BAB III

PRAKTIK JUAL BELI BERAS DENGAN ALAT *OMPLONG* DI DESA JUNGKARANG KECAMATAN JRENGIK KABUPATEN SAMPANG

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, keadaan suatu wilayah sangat berpengaruh dan menentukan watak serta sifat dari masyarakat yang menempatinya, sehingga karakteristik masyarakat itu akan berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Jungkarang Jrengik Sampang, yang mana diantaranya adalah faktor geografis, faktor sosial, keagamaan, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor budaya.

1. Letak Geografis dan Struktur Pemerintahan Desa

Desa Jungkarang adalah sebuah Desa yang bisa dikatakan masih alami karena letaknya jauh dari kota sehingga Desa ini jauh dari polusi. Desa Jungkarang adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. Adapun daerah-daerah yang membatasi Desa Jungkarang Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Karanganyar Kecamatan Tamblengan.

Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Asemrajah dan Desa Kalangan Praoh Kecamatan Jrengik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Malakah Kecamatan Jrengik

Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Kotah Kecamatan Jrengik

Tabel 3.1

Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Pengguna	Luas (ha)
1	Pemukiman	7,99 ha
2	Sawah	345,11 ha
3	Ladang/tegalan	304,54 ha
4	Perikanan/kolam	-
5	Hutan	-

Sumber: Sudah diolah oleh peneliti[1]

Jumlah perangkat Desa Jungkarng menurut jabatannya adalah sebagai berikut:

[1] Wawancara Kades Jungkarang Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2

Jumlah Perangkat Desa Jungkarang Beserta Jabatannya

No	Nama	Jabatan
1	Marsin	Kepala Desa
2	Samsu	Sekretaris Desa
3	Ahmadi	Bendahara Desa
4	H. Samsuri	Kadus Jungkarang
5	Bp. Misru'i	Kadus Bendungan
6	H. Haider Ali	Kadus Tengkar
7	Bp. Mitiyeh	Kadus Brembeng
8	Bp. Masieh	Kadus Airmata
9	Ahmd Fauzi	Ketua BPD
10	Andi	Ketua LPKMD

Sumber: Sudah diolah oleh peneliti[2]

Adapun jumlah penduduk di Desa Jungkarang pada tahun 2015 mencapai 3464 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk Desa Jungkarang

NO	Uraian	Keterangan
1	Laki-laki	1.624 orang
2	Perempuan	1840 orang
3	Kepala keluarga	1127 KK

Sumber: Sudah diolah oleh peneliti[3]

2. Kondisi sosial agama

Berdasarkan catatan yang terdapat di kantor kepala Desa Jungkarang dari jumlah penduduknya, 100% penduduknya beragama Islam. Hal ini menunjukan bahwa agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sehingga corak dan tradisi budaya yang dilatarbelakangi ajaran Islam juga sangat menonjol dalam kegiatan kemasyarakatan. Hal ini tebukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat disekitar diantaranya:

a. Kegiatan yasinan yang dilakukan oleh para lelaki baik itu yang bapak-bapak, Remaja dan yang masih kecil. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at setelah solat Isya' di tempat yang berbeda, bergiliran di rumah-rumah penduduk atau mushollah yang ada disana.
b. Kegiatan diba'iyah yang dilakukan oleh anak-anak remaja putra dan putri setiap malam Jum'at setelah Magrib di tempat musholla/masjid secara bergiliran.

[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kegiatan tahlil sekaligus pengajian yang dilakukan oleh semua kalangan setiap sebulan sekali ditempat rumah warga secara bergantian.

Desa Jungkarang yang seluruh warganya beragama Islam juga mempunyai fasilitas keagamaan yang cukup lengkap. Hal ini terbukti dengan dibangunnya masjid dan musholla. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4

Tempat Sarana Ibadah di Desa Jungkarang

NO	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	5
2	Musholla	9
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Puri	-

Sumber: Sudah diolah oleh peneliti[4]

3. Kondisi Sosial Budaya

Tradisi kebudayaan Desa Jungkarang terdapat beberapa persepsi terutama dikalangan masyarakat yang tingkat pendidikannya lebih tinggi. Mereka lebih mengutamakan akal dari pada perasaan. Berbeda dengan masyarakat yang tingkat pendidikannya masih dikatakan rendah, mereka

[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mengutamakan perasaan, sehingga mereka masih berpegang teguh pada tradisi, bahkan tradisi yang ada dijadikan sebuah keyakinan.

4. Kondisi pendidikan

Berbicara mengenai pendidikan selalu terkait dengan sarana dan prasarana lembaga pendidikan yang ada, karena sarana tersebut merupakan tolak ukur bagi perkembangan pendidikan anak didik generasi yang akan datang. Masyarakat Desa Jungkarang rata-rata mengenyam pendidikan sampai SD, tetapi beberapa tahun terakhir kesadaran akan pendidikan mulai meningkat sehingga yang melanjutkan ke tahap selanjutnya juga semakin banyak. ada juga sebagian yang mengenyam sampai perguruan tinggi. Adapun rincian tentang sarana pendidikan dan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5

Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Jungkarang

No	Keterangan	Jumlah Sekolah
1	TK	2
2	SD	4
3	MI	2
4	SMP	1
5	SMA	-
6	Perguruan Tinggi	-

Sumber: Sudah diolah oleh peneliti[5]

[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan data penduduk menurut tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	208
2	SD	829
3	SLTP	554
4	SLTA	389
5	D3/sederajat	12
6	S1/sederajat	38

Sumber: Sudah diolah oleh peneliti[6]

5. Kondisi sosial ekonomi

Dalam kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, warga Desa Jungkarang berkecimpung dibeberapa macam sektor dalam hal pekerjaan dan disesuaikan dengan minat dan keahliannya. Seperti bercocok tanam/petani, pedagang, pengusaha, buruh, pegawai negeri, bidan, guru dan yang lainnya. Namun menurut hasil survey yang ada , mayoritas penduduk di Desa Jungkarang rata-rata bekerja disektor pertanian, buruh dan swasta sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.7

Jumlah penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	618
2	Pedagang	23
3	PNS	17
4	Bidan Swasta	2
5	Pembantu Rumah Tangga	25
6	TNI	1
7	Buruh Tani	78
8	POLRI	3
9	Pensiunan PNS,TNI/POLRI	10

Sumber: Sudah diolah oleh peneliti[7]

B. Praktik Jual Beli Beras dengan Alat *Omplong* Di Desa Jungkrang Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang

Sebagai Desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dengan bentang wilayah yang terdiri atas persawahan dan tegalan yang cukukp luas, sepertinya berdampak pada praktik jual beli yang ada di masyarakat. Hal itu bisa dilihat dari berbagai macam transaksi jual beli, seperti halnya jual beli dengan alat *omplong*. Dengan memakai cara-cara yang terkadang melenceng dari aqidah, pada kenyataannya praktik seperti ini masih terjadi dalam masarakat. Hal itu disebabkan beberapa faktor seperti

[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan juga bagi masyarakat hal itu dianggap memudahkan.

Untuk bisa menanam padi para petani harus menunggu musim hujan tiba karena di daerah tersebut saluran irigasinya akan kering jika kemarau tiba, maksimal dalam setahun bisa ditanami padi sampai duakali. Kemudian setelah kra-kira usia tiga bulan padi akan di panen. Pada saat panen tiba biasanya padi yang dihasilkan akan ditumpuk/ditimbun dilumbung masing-masing warga dalam rangka memenuhi kebutuhan makan pokok sehari-hari mereka, adapula beberapa yang dijual ketika masih berbentuk gabah dan yang lain dijual ketika sudah digiling menjadi beras dikarenakan beberapa alasan. Seperti karena hasil gabah yang kurang baik, dari segi kuantitas dan kualitas, juga untuk kebutuhan dan faktor yang lain.

Para petani di Desa Jungkarang biasanya menjual hasil panennya kepada pedagang setempat atau dijual di tempat penggilingan padi. sama seperti pedagang, tempat penggilingan padi masyarakat bisa menjual atau membeli beras. Bedanya di tempat penggilingan padi hanya menjual atau mnerima beras.

Kaitannya dengan hal di atas ibu suseh sebagai pembeli menjelaskan: *"Reng Disa dinna'riyah tak kabenyyaan alako tanih, tape ghi'bedheeh beih se melle berres kaangguy ngakan, kaoleman ben selaennah, polanah tak andik sabe otabe talon se egerebeh, make andi' keng sakoni', tadek se agerebeh marge kluwar".* (Warga desa Jungkarang dengan mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani tetap saja ada yang membeli beras untuk memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan makan, dibawa ke mantenan atau kebutuhan yang lainnya. Penyebabnya tidak mempunyai lahan sawah atau ladang untuk digarap, mempunyai lahan namun sedikit sehingga kurang untuk memenuhi kebutuhan, disewakan kepada orang lain karena tidak ada anggota keluarga yang menggarap, seperti karena merantau). Sehingga kekurangan tenaga untuk menggarap lahan.[8]

"Oreng dinnak riyah mun melliyah berres biasanah entar ka degeng otabe ka slleben, mun ka toko rangrang polanah jeu ye larang. Anguan melle ka degeng ma'semma' ye mude". (Warga Desa Jungkarang jika ingin membeli beras rata-rata kepada pedagang/tempat penggilingan padi. Yang membeli ditoko sangant jarang karena selain lebih mahal, toko yang menyediakan beraspun jarang. Sehingga masyarakat lebih memilih membeli beras pada pedagang/tengkulak langsung mereka mengganggap membeli pada pedagang lebih mudah karna dekat dan juga murah).[9]

[8] Suseh, *Pembeli Beras*, Sampang 23 Juni 2016.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1

Transaksi Jual Beli Beras dengan Alat *Omplong*

Sumber: Foto Hifni Mustofa, Juni 2016

Ibu Suaibeh sebagai pedagang menerangkan *"Reng tanih mun melle berres biasana keng bede parlonah, niggu reng sakek, alabet, entar kaoleman, ben selaen. Tak kburuh se agilinga padih polanah gik nanggin ajmmur. Polanah abid ye anguan melleh bein ka degeng otabe ka selleben, biasanah mun melleh skilo sampe' 9 kilo ajiah etaker bi' omplong, pokoeng tak bennyak mun benyyak misllah 10 kilo kaattas ngguy tembengan se egentong ruwah".* (Para petani di Desa ini membeli beras biasanya ketika ada kepentingan mendadak seperti mau menjenguk orang sakit, melayat, ke mantenan dan lain-lain. mereka belum sempat untuk menggiling padi, karena gabah yang disimpan masih harus dijemur dulu dibawah terik matahari sekitar setengah hari baru bisa digiling. Karena dirasa terlalu lama pada akhirnya membeli pada pedagang atau ditempat penggilingan padi biasanya jika membeli beras sekilo sampai 9/kg ditakar menggunakan alat *omplong*. jika lebih yaitu 10/kg ke atas maka akan menggunakan timbangan gantung).[10]

"Ajuel bres ye pade caranah bi'mun mlleh, oreng ajuel brresse de'ka degeng otabe ka selleben. Keng polanah buto pesse egebey sangunah nak

[10] Suaibeh, *Pedagang Beras*, Sampang 25 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanak se asakolah otabe kaangguy ongkos ben gebey tambaan abelenjeh ka pasar, ajiah ejuel ka degeng. Mun se ajuel e slleben paleng keng gebey ongkose se agiling otabe keng parlo laen". (Dalam menjual beras sama caranya seperti ketika membeli beras, masyarakat akan menjual berasnya pada pedagang/tengkulak dan ditempat penggilingan padi. Semisal jika sedang kepepet tidak ada uang untuk uang saku anak sekolah atau untuk ongkos dan tambahan berbelanja kepasar maka masyarakat akan menjual berasnya kepada pedagang. Masyarakat yang menjual berasnya ditempat penggilingan padi biasanya untuk ongkos membayar penggilingan karna tidak membawa uang, bisa juga karna hal lainnya). Sama seperti ketika membeli beras ktika menjual beraspun jika kurang dari 10/kg akan ditakar dengan *omplong* jika lebih maka menggunakan timbangan.[11]

Lebih lanjut Ibu Nirah sebagai pembeli beras menambahkan, *"reng degeng mun naker ngangguy omplong due' etanyaagi gelluh oreng melliah apa ajuelleh berres otabe jegung ben selaen, degeng gllek ngalak omplong se keni' mun oreng melliah, tapeh mun oreng ajuelleh ngalak se rajah. Tape anyama degeng terro ontongah ye tak papah bidena ye ning diddi'para'padeeh, paleng ning brempah seejuel, mun ajuel bennyak sampek sa sak mun tak e gibe dibi' bi' oreng ye bisa' degeng rua esoro entar, termasok abentoh lah ka oreng".* (Pedagang menakar menggunakan dua *omplong*. Pedagang tersebut bertanya dulu masyarakat mau menjual atau membeli beras atau bahan pokok lainnya. Ketika masyarakat mau menjual beras atau bahan pokok lain seperti jagung maka pedagang akan mngambil takaran yang lebih besar, tentunya agar mendapat beras lebih banyak. Namun ketika masyarakat mau membeli beras pedagang akan mengambil *omplong* yang lebih kecil sehingga kuantitasnyapun akan berbeda. tetapi tidak apa-apa namanya pedagang ingin mendapat untung jadi tidak masalah, selisihnya hanya sedikit. Paling hanya berapa yang dijual, jika yang dijual sampek 1 karung dan masyarakat tidak bisa membawanya ke tempat pedagang, dapat juga meminta pedagang untuk dating kerumah penjual/pembeli, itu sangat membantu bagi masyarakat).[12]Selisih isi beras antara takaran yang besar dan yang kecil

[11] Juhairiyah, *Penjual Beras*, Sampang 28 Juni 2016.
[12] Nirah, *Pembeli Beras*, Sampang, 24 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anatara 20-30 gram dari kualitas beras yang sama, dan pembeli tidak mempermasalahkan itu, 1 *omplong* sudah dianggap sama dengan 1/kg timbangan.

"Tor kadeng mun kaburuh pokoeng ajuel kare naker gibe ka degeng. Mun melleh ye tak etaker pole kor laolle berres se ekabutoh, biasana mun entara kaoleman deiyeh". (Terkadang jika terburu" yang penting jual tinggal menakar langsung bawa kepada pedagang. Jika membeli tidak ditakar lagi yang penting mendapat beras yang dibutuhkan, biasanya hal itu ketika hendak mau dibawa ke mantenan).[13]

Gambar 3.2

Transaksi Jual Beli Beras Alat *Omplong*

Sumber: Foto Hifni Mustofa, Juni 2016

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Berres seejuel bi'oreng ye ollena se atanih lapade kabbi jnnisseh engak brres pr arua mlarat senemmuah stiyah aherra pade kabbi, mun oreng mellea berres tello kilo ye etaker tello omplong mun lema kilo ye lema' omplong. Polanah reng dinnak sa omplong ye eyanggep skilo. Misllah bede reng melleh otabe ajuel brres 3 omplong, ngabelenah benni ajuelle otabe melliyah berres 3 omplong tapeh ajuelleh otabe melliyah brres 3 kilo, kabbi reng dinna' deiyyeh". (Berras yang dijual masyarakat itu hasil dari mereka bertani jenisnya semua sama karena jenis yang lain sangat jarang ahirnya sama saja. Disini jika ada orang mau membeli beras 3/kg mendapat 3 *omplong*, jika 5/kg mendapat 5 *omplong*. Karena masyarakat sudah menganggap 1 *omplong* itu 1/kg, misalnya ada masyarakat yang ingin membeli atau menjual beras 3 *omplong* mereka bilangnya bukan mau menjual atau membeli bras 3 *omplong,* tetapi mau menjual atau membeli beras 3/kg. Semua masyarakat di sini seperti itu.[14]

"Benni karo berres se naker ngangguy omplong, engak jegung, kacang ben selaen. Tape ye se paleng bennyak berres jiah. Arapah se seggut ejuel berres polanah mun jegung bik selaennah esempen kaangguy ekakan dibik". (Sebenarnya bukan hanya beras yang menggunakan takaran *omplong* ada juga jagung, kacang dan bahan pangan yang lain. Hanya saja kebanyakan/yang sering dijual adalah beras. Kalau jagung dan yang lainnya itu jarang, karena masyarakat lebih sering membeli atau menjual beras, sedangkan jagung biasanya disimpan untuk dikonsumsi sendiri). dan kalau menjual biasanya langsung puluhan kg). [15]

"Melle brres ka degeng mudeen polanah aruah melle ka reng tani langsong, mun melle ka toko bek larang mun e degeng ngalak 500 etoko ye paleng 1000 polanah ngulak ka pasar gellun". (Membeli beras dipedagang lebih murah karena pedagang mendapatkan beras juga dari petani langsung, sedangkan ditoko lebih mahal. Misalnya pedagang mengambil untung 500,

[14] Amina, Pedagang *Beras,* Sampang, 27 Juni
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditoko mengambil untung 1000, karena ditoko mengambil beras/kulakannya di pasar tradisional).[16]Hal tersebut membutuhkan ongkos dan segala macam, keberadaannya yang jarang dan jauh sehingga masyarakat lebih memilih membeli kepada pedagang atau tengkulak).

Berikut adalah beberapa macam *omplong* yang biasa dipakai oleh masyarakat Desa Jungkarang:

Gambar 3.3

Omplong yang digunakan Pedagang untuk Menakar Beras

Sumber: Foto Hifni Mustofa, 26 Juni 2016

Gambar *omplong* di atas adalah alat yang digunakan pedagan untuk menakar beras. *Omplong* yang di tengah dan sebelah kiri, digunakan untuk menakar beras ketika menjual beras kepada masyarakat. Dan yang di sebelah kanan digunakan ketika t membeli beras dari masyarakat.

[16] Juhairiyah, *Pembeli Beras*, Sampang, 28 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.4

Omplong yang digunakan Masyarakat untuk Menakar Beras

Sumber: Foto Hifni Mustofa, 26 Juni 216

Gambar *omplong* di atas adalah alat yang digunakan Masyarakat untuk membeli/menjual beras kepada pedagang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id